

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS PETANI SWADAYA KELAPA SAWIT

Indra Tri Pangestu^{1*}, Kusnandar², Rhina Uchyani Fajarningsih³
¹ Program Studi Magister Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret

*Email Korespondensi : Indratripangestu@gmail.com
DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.5783>

Abstrak

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan agribisnis berbasis petani swadaya kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, dilaksanakan pada bulan agustus 2024. Penelitian dilakukan menggunakan key informan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literature. Metode analisis data menggunakan Analisis SWOT dan Analytical Network Process (ANP). Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengembangan infrastruktur, pemanfaatan kualitas sumber daya manusia, dan peningkatan kapasitas manajemen merupakan prioritas utama dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing petani swadaya. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan potensi agribisnis kelapa sawit secara berkelanjutan.

Kata kunci: pemasaran, cabai merah, structure-conduct-performance

Abstract

Oil palm is a strategic commodity that plays an important role in the Indonesian economy. This study aims to formulate a strategy for developing oil palm independent smallholder-based agribusiness in Ogan Komering Ilir District, South Sumatra. The research was conducted in Ogan Komering Ilir Regency, conducted in August 2024. The research was conducted using key informants. Data collection methods were carried out by means of observation, interviews, documentation and literature studies. The data analysis method uses SWOT Analysis and Analytical Network Process (ANP). Research results that infrastructure development, utilization of human resource quality, and improvement of management capacity are the main priorities in supporting the sustainability and competitiveness of independent smallholders. The results of this study provide strategic recommendations for stakeholders in optimizing the potential of oil palm agribusiness in a sustainable manner.

Keywords: *Oil palm, independent smallholders, development strategy, SWOT, ANP*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi lebih dari 50% terhadap total produksi global. Produksi minyak kelapa sawit mentah (CPO) Indonesia mencapai 46 juta ton pada tahun 2023. Selain menjadi komoditas ekspor utama yang menyumbang devisa negara, kelapa sawit juga menciptakan lapangan kerja bagi lebih dari 13 juta orang, baik secara langsung maupun tidak langsung (BPS, 2023; GAPKI, 2023).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor agribisnis yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Komoditas ini tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui ekspor, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi jutaan petani, termasuk petani swadaya. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, kelapa sawit menjadi salah satu komoditas utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2023, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai lebih dari 150.000 hektare, dengan produksi mencapai 1,2 juta ton tandan buah segar (TBS) per tahun (BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2023).

Pengembangan agribisnis berbasis petani swadaya kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir masih menghadapi berbagai tantangan. Petani swadaya, yang umumnya mengelola kebun secara mandiri tanpa dukungan dari perusahaan inti, seringkali menghadapi kendala dalam aspek teknis, finansial, dan pemasaran. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap

teknologi, minimnya modal usaha, serta fluktuasi harga TBS di pasar menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Sebagai contoh, laporan BPS menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas petani swadaya di wilayah ini hanya mencapai 12-15 ton TBS per hektare per tahun, jauh di bawah produktivitas perkebunan besar yang dapat mencapai 20-25 ton per hektare per tahun (BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2023).

Petani kelapa sawit di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu petani swadaya dan petani mitra. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada hubungan kelembagaan, pola pendampingan, serta akses terhadap sumber daya dan pasar. Berikut adalah penjelasan lebih rinci:

1. Petani Swadaya

Petani swadaya adalah petani kelapa sawit yang mengelola kebunnya secara mandiri tanpa keterlibatan langsung atau kontrak dengan perusahaan inti atau pihak tertentu. Karakteristik dari petani swadaya adalah mereka menggunakan modal pribadi atau sumber pembiayaan informal untuk mengelola kebun, termasuk membeli bibit, pupuk, dan alat-alat pertanian. Produktivitas petani swadaya seringkali lebih rendah karena keterbatasan akses terhadap teknologi, pelatihan, dan informasi pasar (Rist et al, 2010). Hasil produksi dijual ke tengkulak atau pedagang lokal dengan harga yang seringkali lebih rendah dibandingkan harga yang diterima petani mitra (Zen et al, 2005).

2. Petani Mitra

Definisi: Petani mitra adalah petani yang tergabung dalam program kemitraan dengan perusahaan inti, sering melalui pola inti-plasma. Karakteristik dari petani mitra adalah Petani mitra mendapatkan dukungan dari perusahaan dalam bentuk pembinaan teknis, penyediaan bibit berkualitas, pupuk, dan pelatihan manajemen kebun. Mereka juga sering mendapatkan akses terhadap pembiayaan formal melalui program pemerintah atau perbankan (GAPKI, 2023). Hasil panen petani mitra biasanya dijual langsung ke perusahaan inti dengan harga yang lebih kompetitif berdasarkan kontrak atau kesepakatan yang ada (Pahan, 2018).

Tabel 1. Perbedaan antara petani sawit mandiri dan swadaya

Aspek	Petani Swadaya	Petani Mitra
Hubungan kelembagaan	Tidak terikat perusahaan inti	Terikat melalui kemitraan
Akses teknologi	Terbatas	Di dukung oleh perusahaan
Modal	Menggunakan modal pribadi	Mendapat akses pembiayaan
Pasar	Tidak memiliki pasar tetap	Dijamin oleh perusahaan
Produktivitas	Relatif lebih rendah	Relatif lebih tinggi

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit.

Selain itu, isu keberlanjutan juga menjadi perhatian penting, mengingat praktik budidaya yang kurang ramah lingkungan dapat berdampak negatif terhadap ekosistem di sekitar perkebunan. Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang juga memiliki kawasan hutan rawa dan lahan gambut, menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara peningkatan produksi kelapa sawit dan pelestarian lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan agribisnis kelapa sawit yang tidak terintegrasi dapat mengakibatkan degradasi lahan dan emisi karbon yang tinggi (Putri et al, 2021).

Tabel 2. Data produksi perkebunan kelapa sawit

Tahun	Produksi (ton)
2020	1,05
2021	1,1
2022	1,2

Sumber : BPS OKI 2023.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ilir, produksi kelapa sawit di wilayah ini untuk periode 2019-2023 menunjukkan angka yang bervariasi. Pada

tahun 2020, produksi kelapa sawit mencapai 1,05 juta ton, sementara pada 2021 meningkat menjadi sekitar 1,1 juta ton. Produksi pada tahun 2022 mencapai 1,2 juta ton dan tetap stabil hingga tahun 2023. Luas area perkebunan kelapa sawit di Ogan Komering Ilir pada periode tersebut juga mengalami perkembangan signifikan, dengan lebih dari 150.000 hektar yang dikelola baik oleh petani swadaya maupun perkebunan inti

Sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit, Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki potensi besar untuk mengembangkan agribisnis berbasis petani swadaya secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi pengembangan yang tepat diperlukan untuk memberdayakan petani swadaya, meningkatkan daya saing produk, serta mendorong pertumbuhan sektor agribisnis di wilayah ini.

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu produsen kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan nilai tambah dari sektor ini (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Namun, keberhasilan pengelolaan agribisnis kelapa sawit tidak hanya bergantung pada perusahaan besar, tetapi juga pada kontribusi petani swadaya. Petani swadaya memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan produksi kelapa sawit, terutama dengan luas lahan yang dikelola secara mandiri dan kontribusi mereka terhadap pasokan bahan baku industri (Fauzi & Oktaviani, 2021).

Di sisi lain, petani swadaya menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar, serta isu keberlanjutan yang semakin menjadi perhatian global (Suryadi et al., 2020). Dalam konteks ini, diperlukan strategi pengembangan agribisnis berbasis petani swadaya yang mampu mengoptimalkan potensi, mengatasi hambatan, dan meningkatkan daya saing mereka. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) menjadi alat yang relevan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan agribisnis kelapa sawit petani swadaya (Gurel & Tat, 2017).

Namun, mengingat kompleksitas dan interdependensi faktor-faktor tersebut, pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis prioritas diperlukan. Metode Analytical Network Process (ANP) menawarkan keunggulan dalam menganalisis hubungan antar-kriteria dan menentukan strategi yang paling sesuai berdasarkan bobot kepentingan masing-masing faktor (Saaty, 2004). Dengan mengombinasikan analisis SWOT dan ANP, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit berbasis petani swadaya yang terukur, aplikatif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan agribisnis kelapa sawit berbasis petani swadaya, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut terdapat industri kelapa sawit yang cukup besar. Perkebunan kelapa sawit adalah komoditas utama dan menjadi sumber pendapatan terbanyak di Kabupaten Ogan Komering Ilir saat ini, dilaksanakan dibulan agustus 2024.

Key Informan/Responden

Key Informan penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah gapoktan, dinas perkebunan, KUD, penyuluh serta petani swadaya kelapa sawit yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang akan diwawancarai seputar penelitian yang dibutuhkan penulis.

Tabel 1. *Key informasion Analisis SWOT*

Instansi	Nama
----------	------

Dinas Perkebunan	Azum Hakekat
Penyuluh	Samsul
KUD	Agus Putra
Gapoktan	Lilik
Petani	Budiarto

Tabel 2. Key informasion ANP

Nama	Pengalaman (tahun)
Agus Putra	20
Singgih priyo Mujono	20
Tono	10
Wagimen	20
Sukanti	15

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi pekebunan kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir; (2) Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persolan yang sedang diteliti; (3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terdapat pada kantor atau lokasi penelitian sebagai pelengkap data yang telah dikumpulkan; dan (4) Studi literature, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya. Contoh: data-data seperti teori-teori, data dari BPS, dan sumber lain yang terkait untuk mendapatkan data kepustakaan sebagai landasan teoritis.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan mempertimbangkan ketersediaan lembaga-lembaga yang berorientasi di perkebunan tanaman kelapa sawit seperti dinas perkebunan, KUD, penyuluh, dan pemilik kelapa sawit swadaya untuk dianalisis. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode kuantitatif untuk mempermudah proses analisis. Alat analisis data yang digunakan dan menganalisis menggunakan SWOT dan ANP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Berdasarkan wawancara serta validasi yang telah dilakukan, terdapat 10 indikator yang menjadi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) Agribisnis kelapa sawit mandiri di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Internal	Bobot	Rating	Skor
Faktor Kekuatan			
1. Kualitas sumber daya manusia petani	0,1	3,8	0,5
2. Produktivitas tanaman sawit	0,1	3,6	0,4
3. Ketersediaan lahan yang memadai	0,1	3,5	0,4
4. Hubungan baik antar petani dan dengan pemangku kepentingan	0,1	3,7	0,4
5. Keberadaan koperasi atau asosiasi petani sawit	0,1	3,8	0,5
Jumlah			2,2
Faktor Kelemahan			
1. Akses terhadap teknologi pertanian	0,1	2,3	0,2
2. Modal dan akses terhadap pembiayaan	0,1	2,4	0,2
3. Rendahnya kapasitas manajemen	0,1	3,3	0,4

4. Kurangnya pelatihan dan penyuluhan bagi petani	0,1	1,8	0,1
5. Infrastruktur yang kurang memadai	0,1	2,7	0,2
Jumlah	1		1,1

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa total matriks internal kekuatan sebesar 2,2 dan total matriks internal kelemahan sebesar 1,1 sehingga skor total matriks internal keseluruhan sebesar 3,3. Dalam analisis Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE), total skor mencerminkan kekuatan dan kelemahan internal suatu organisasi. Skor total IFE berkisar antara 1,0 hingga 4,0, dengan interpretasi sebagai berikut: 1,0 hingga 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, 2,0 hingga 2,99 menunjukkan posisi internal yang sedang, dan 3,0 hingga 4,0 menunjukkan posisi internal yang kuat.

Hasil penelitian Alam (2021), skor total IFE yang diperoleh adalah 2,2056, yang menunjukkan posisi internal yang kuat dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan perusahaan. Penelitian Fatimah et al, (2020) pada bisnis kuliner di Provinsi Lampung menghasilkan skor IFE sebesar 2,94, kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki posisi internal yang kuat dan mampu mengatasi kelemahan yang ada. Hasil ini menunjukkan bahwa posisi internal yang baik memberikan fondasi yang kuat untuk menentukan strategi dalam menghadapi tantangan eksternal.

Skor total matriks internal keseluruhan sebesar 3,3, seperti yang disebutkan dalam contoh, menunjukkan bahwa organisasi memiliki posisi internal yang sangat kuat. Posisi ini mencerminkan kemampuan organisasi untuk secara optimal memanfaatkan kekuatan internal sekaligus mengatasi kelemahan dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa skor IFE tinggi berkorelasi dengan potensi keberhasilan implementasi strategi agribisnis (Siregar & Putri, 2022). Dengan posisi internal yang kuat, organisasi dapat lebih percaya diri dalam menyusun strategi berbasis peluang eksternal. Misalnya, dengan skor IFE yang tinggi, organisasi memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk beradaptasi dengan dinamika pasar global dan memperluas jaringan distribusi produk kelapa sawit. Strategi ini selaras dengan analisis strategis berbasis matriks IE yang menunjukkan pentingnya integrasi antara kekuatan internal dan peluang eksternal (Lestari et al, 2020).

Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Berdasarkan wawancara serta validasi yang dilakukan, diperoleh 10 indikator yang menjadi faktor eksternal (peluang dan ancaman) Agribisnis kelapa sawit Berbasis Swadaya di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Faktor Peluang			
1. Dukungan dari pemerintah atau lembaga keuangan	0,2	3,5	0,5
2. Permintaan pasar yang terus meningkat	0,2	3,7	0,6
3. Kerjasama dengan pihak swasta atau investor	0,0	1,1	0,1
4. Teknologi baru yang lebih efisien dan ramah lingkungan	0,1	2,1	0,2
5. Adanya program atau inisiatif pemerintah	0,1	1,5	0,1
Jumlah			1,5
Faktor Ancaman			
1. Perubahan iklim yang tidak menentu	0,1	2,9	0,4
2. Fluktuasi harga pasar sawit	0,1	2,1	0,2
3. Tekanan dari kelompok aktivis lingkungan	0,1	1,5	0,1
4. Peraturan pemerintah yang lebih ketat	0,1	1,7	0,1
5. Persaingan dengan komoditas pertanian lainnya	0,1	2,4	0,3
Jumlah	1,0		1,1

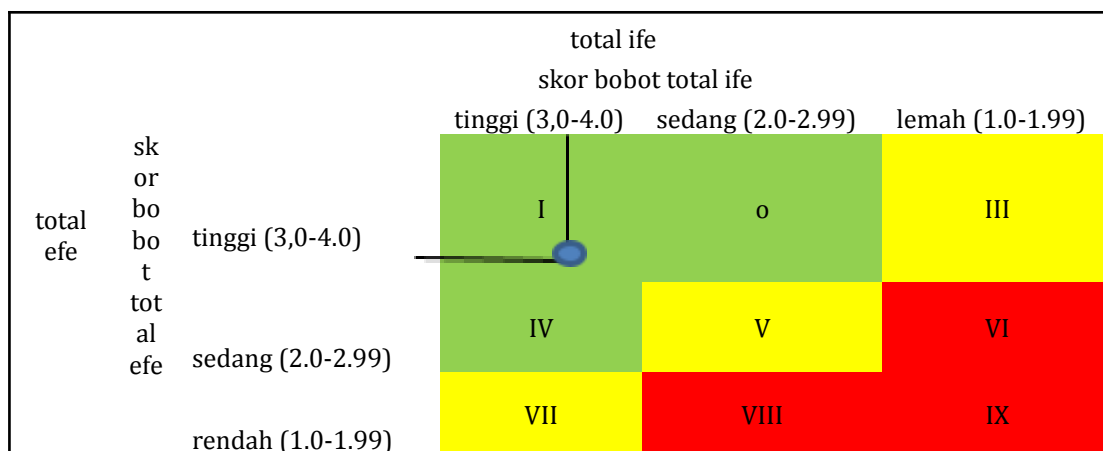
Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4, dapat diketahui total matriks eksternal peluang sebesar 1,5 dan total matriks eksternal ancaman sebesar 1,1 sehingga skor total matriks eksternal keseluruhan sebesar 2,6. Dalam analisis strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit berbasis swadaya, Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) digunakan untuk menilai peluang dan

ancaman yang dihadapi. Misalnya, jika total skor untuk peluang adalah 1,5 dan untuk ancaman adalah 1,1, maka skor total EFE menjadi 2,6. Skor ini menunjukkan bahwa respons perusahaan terhadap faktor eksternal berada pada tingkat rata-rata. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Suni (2000), di mana skor EFE yang diperoleh adalah 2,6, mengindikasikan posisi perusahaan yang cukup baik dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman eksternal. Selain itu, Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan internal perusahaan. Dalam studi oleh Gunawan (2014), skor IFE yang diperoleh adalah 2,5, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekuatan internal yang cukup untuk mendukung strategi pengembangan. Dengan menggabungkan skor IFE dan EFE, perusahaan dapat memetakan posisi strategisnya dalam Matriks Internal-Eksternal (IE) untuk menentukan strategi yang paling sesuai.

Dengan demikian, penggunaan Matriks IFE dan EFE memungkinkan perusahaan untuk secara sistematis mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja mereka. Hal ini membantu dalam merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam pengembangan agribisnis kelapa sawit berbasis swadaya.

Matrik IE

Posisi agribisnis kelapa sawit berbasis swadaya di sel "tumbuh dan membangun" memberikan peluang besar untuk mengimplementasikan strategi pertumbuhan yang agresif. Dengan memanfaatkan kekuatan internal dan merespons peluang eksternal secara efektif, agribisnis ini dapat berkembang lebih berkelanjutan. Strategi yang berfokus pada diversifikasi, ekspansi pasar, dan peningkatan teknologi akan memastikan daya saing dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.



Gambar 1. Matrik IE

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh Tyas dan Sampurno (2017) pada PT. Duta Media Teknologi (DUMET School), di mana Matriks IFE memiliki nilai tertimbang 3,372 dan Matriks EFE sebesar 3,335, menempatkan perusahaan pada kuadran I yang merekomendasikan strategi "tumbuh dan kembangkan" (Tyas & Sampurno, 2017). Demikian pula, studi oleh Sulasty dan Rinaldi (2022) mengenai potensi penanaman modal di Kota Singkawang menunjukkan bahwa berdasarkan Matriks IE, strategi yang dipilih adalah "tumbuh dan membangun", sehingga strategi yang cocok adalah strategi intensif atau integrasi (Sulasty & Rinaldi, 2022).

Selain itu, dalam penelitian oleh Siregar dan Putri (2021) mengenai strategi pengembangan kelapa sawit swadaya di Sumatera Utara, skor IFE sebesar 3,25 dan EFE sebesar 2,7 juga menempatkan usaha pada kuadran "tumbuh dan membangun". Mereka merekomendasikan strategi yang fokus pada diversifikasi produk turunan kelapa sawit dan peningkatan akses ke pasar global untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat terhadap produk berkelanjutan (Siregar & Putri, 2021).

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut mendukung bahwa posisi "tumbuh dan membangun" memerlukan strategi pertumbuhan agresif. Dengan kekuatan internal yang kuat dan peluang eksternal yang memadai, agribisnis kelapa sawit berbasis swadaya dapat mengembangkan daya saing melalui peningkatan teknologi, diversifikasi, dan ekspansi pasar. Strategi ini memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang.

Matrik SWOT

Matriks SWOT merupakan tools yang digunakan dalam membantu menentukan strategi dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Matriks SWOT terdiri dari strategi SO (*Strengths Opportunities*), strategi WO (*Weakness Opportunities*), strategi ST (*Strengths Threats*) dan strategi WT (*Weakness Threats*). Berikut merupakan strategi alternatif yang dihasilkan berdasarkan SWOT.

Strategi (S-O)

1. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap teknologi dan pembiayaan (SO 1)
2. Meningkatkan produktivitas dengan inovasi teknologi baru dan kerjasama dengan pihak swasta untuk mendukung kualitas sumber daya manusia (SO 2)

Strategi (S-T)

1. Menggunakan kualitas sumber daya manusia dan hubungan baik untuk menghadapi fluktuasi harga dan tekanan dari kelompok aktivis lingkungan (ST 1)
2. Memperkuat asosiasi petani untuk mendapatkan dukungan dalam mengatasi peraturan yang ketat (ST 2).

Strategi (W-O)

1. Meningkatkan pelatihan dan penyuluhan untuk memanfaatkan peluang pasar yang berkembang (WT 1)
2. Mencari solusi untuk akses pembiayaan dari lembaga keuangan yang mendukung pengembangan usaha tani. (WT 2)

Strategi (W-T)

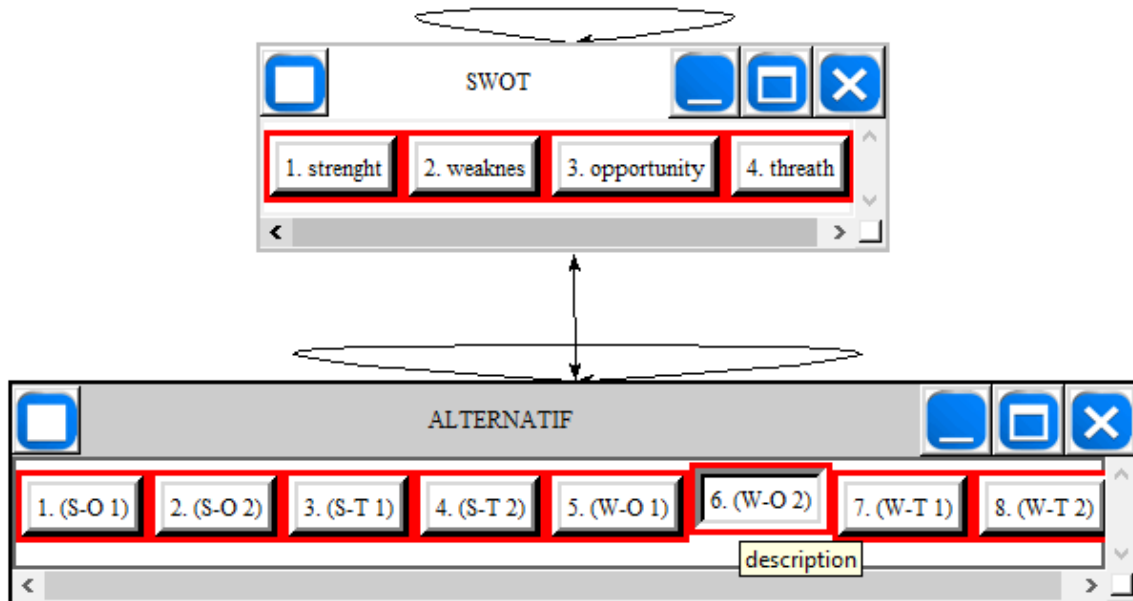
1. Meningkatkan kapasitas manajemen untuk merespons perubahan iklim dan tekanan dari aktivis lingkungan (WT 1)
2. Mengembangkan infrastruktur agar lebih siap menghadapi persaingan dengan komoditas lain (WT 2)

Analytical Network Process (ANP)

Pembangunan model Analytic Network Process (ANP) melibatkan beberapa tahapan sistematis untuk menangkap kompleksitas dan hubungan saling ketergantungan antar elemen dalam sistem pengambilan keputusan. Berikut adalah langkah-langkah untuk membangun model ANP dalam konteks pengembangan agribisnis kelapa sawit berbasis swadaya:

Tahap 1. Tahap pertama adalah mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan dengan tujuan pengembangan agribisnis. Elemen-elemen ini dikelompokkan ke dalam klaster yang mencakup hasil analisis SWOT.

Element yang sudah didapatkan dari SWOT akan dianalisis menggunakan software superdesicion. Model yang telah dibangun lalu akan di pasangkan melalui tahap pairwise comparasion pada gambar 2.



Gambar 2. Model ANP dalam Super Desicion

Tahap 2. Setiap elemen dibandingkan secara berpasangan untuk menilai tingkat pengaruh satu elemen terhadap elemen lainnya. Skala perbandingan yang digunakan biasanya adalah 1–9, di mana:

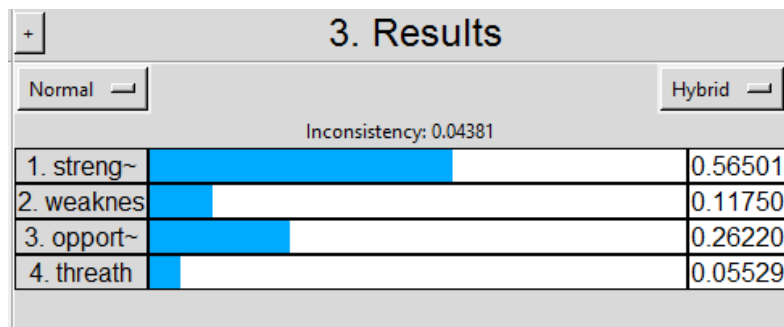
- 1 berarti kedua elemen sama penting.
- 9 berarti satu elemen sangat dominan dibandingkan elemen lainnya.

Pada titik ini, responden diminta memberi bobot serta menilai pada sub kriteria yang sama sama mempunyai keterhubungan. Matriks perbandingan diperoleh setelah data dimasukkan ke dalam pemrograman super desecion. Matriks perbandingan berpasangan ditunjukkan pada Gambar 3.

1. Choose		2. Node comparisons with respect to 1. strenght																			
Node	Cluster	Graphical Verbal Matrix Questionnaire Direct																			
Choose Node		Comparisons wrt "1. strenght" node in "SWOT" cluster																			
1. strenght		3. opportunity is strongly more important than 4. threath																			
Cluster: SWOT																					
Choose Cluster																					
SWOT																					

Gambar 3. Perbandingan berpasangan

Tahap 3. Menilai konsistensi pada setiap pertanyaan yang sudah dibandingkan, nilai konsistensi tidak boleh lebih dari 0,1 atau tidak konsisten disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Consistency

Untuk setiap matriks perbandingan dan hasil geomean yang dimasukkan ke software super desicion, uji konsistensi data dilakukan. Software super desicion dapat digunakan untuk menghasilkan model dengan pengecekan rasio langsung. Semua matriks perbandingan memiliki rasio inkonsistensi kurang dari 0,1, yang menunjukkan bahwa pengisian kuisioner memiliki hasil yang dapat diandalkan. Gambar 4 menunjukkan proses pengecekan rasio konsistensi.

Prioritas Strategi

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan Super Decisions, maka diperoleh prioritas strategi pengembangan sawit berbasis swadaya di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tabel 5 dan Tabel 6 memperlihatkan ranking dari setiap element yang ada.

Pada Element SWOT Kekuatan memiliki pengaruh terbesar dalam model dengan nilai *limiting* tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa elemen kekuatan internal, seperti ketersediaan lahan yang luas, tenaga kerja terampil, atau infrastruktur dasar yang memadai, menjadi fondasi utama untuk pengembangan agribisnis kelapa sawit berbasis swadaya. Strategi yang direkomendasikan harus memanfaatkan kekuatan ini secara maksimal, misalnya dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi melalui optimalisasi sumber daya yang sudah ada.

Tabel 5. Element SWOT

SWOT	Normalized By Cluster	Limiting	Rangking
1. strenght	0.40750	0.203752	1
2. weaknes	0.18375	0.091876	3
3. opportunity	0.25610	0.128050	2
4. threath	0.15264	0.076321	4

Tabel 6. Element Alternatif

Alternatif By SWOT	Normalized By Cluster	Limiting	Rangking
Alternatif 1 (SO 1)	0,120820	0,02297	5
Alternatif 2 (SO 2)	0,119413	0,02270	6
Alternatif 3 (ST 1)	0,127818	0,02430	2
Alternatif 4 (ST 2)	0,122204	0,02323	4
Alternatif 5 (WT 1)	0,119194	0,02266	7
Alternatif 6 (WT 2)	0,105092	0,01998	8
Alternatif 7 (WO 1)	0,122464	0,02328	3
Alternatif 8 (WO 1)	0,148402	0,02821	1

Hasil analisis dengan pendekatan SWOT menunjukkan delapan alternatif strategi yang diusulkan untuk mendukung pengembangan agribisnis berbasis swadaya kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berikut adalah pembahasan mengenai peringkat setiap alternatif berdasarkan nilai *normalized by cluster* dan *limiting*, serta relevansi setiap strategi dengan tantangan dan peluang yang ada.

Alternatif 8 :

Mengembangkan Infrastruktur (Skor Limiting: 0,02821, Peringkat: 1) Alternatif ini menempati peringkat tertinggi karena relevansinya dengan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya saing kelapa sawit terhadap komoditas lain. Infrastruktur yang baik, seperti akses jalan, fasilitas logistik, dan irigasi, menjadi landasan penting untuk mengoptimalkan distribusi hasil panen dan

efisiensi usaha tani. Strategi ini juga membantu petani menghadapi tekanan dari pasar global yang semakin kompetitif

Alternatif 3:

Memanfaatkan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Mengatasi Tantangan Eksternal (Skor Limiting: 0,02430, Peringkat: 2) Strategi ini menonjolkan pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam mengelola fluktuasi harga dan tekanan dari kelompok aktivis lingkungan. Dengan hubungan baik yang sudah terjalin, petani dapat beradaptasi dengan tantangan pasar dan isu keberlanjutan

Alternatif 7:

Meningkatkan Kapasitas Manajemen untuk Merespons Perubahan Iklim (Skor Limiting: 0,02328, Peringkat: 3) Strategi ini relevan dengan tantangan perubahan iklim (T1) yang berdampak pada produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Peningkatan kapasitas manajemen memungkinkan petani mengelola risiko terkait iklim dan tekanan dari aktivis lingkungan.

Pengembangan Infrastruktur sebagai Fokus Utama dalam Meningkatkan Daya Saing Kelapa Sawit

Pengembangan infrastruktur menempati peringkat tertinggi dalam analisis karena pentingnya peran infrastruktur dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing agribisnis kelapa sawit. Infrastruktur yang memadai, seperti akses jalan yang baik, fasilitas logistik yang efisien, dan sistem irigasi yang memadai, adalah faktor kunci untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok dan distribusi hasil panen.

1. Akses Jalan

Jaringan jalan yang baik memungkinkan petani dan pelaku usaha agribisnis mengangkut hasil panen dengan lebih cepat dan biaya yang lebih rendah. Penelitian menunjukkan bahwa akses jalan yang memadai dapat meningkatkan efisiensi distribusi hingga 30%, terutama di wilayah pedesaan yang sering menjadi pusat produksi kelapa sawit (Effendi et al., 2020).

2. Fasilitas Logistik:

Pengembangan fasilitas logistik, seperti gudang penyimpanan dan fasilitas pengolahan, membantu menjaga kualitas produk serta mendukung pengangkutan ke pasar domestik maupun internasional. Fasilitas ini juga memainkan peran penting dalam mengurangi kerugian pascapanen yang dapat mencapai 10-15% di daerah dengan infrastruktur terbatas (Tambunan & Santoso, 2019).

3. Sistem Irigasi:

Sistem irigasi yang efektif memastikan pasokan air yang cukup untuk perkebunan kelapa sawit, terutama selama musim kemarau. Dengan irigasi yang terencana, produktivitas lahan dapat meningkat hingga 20% (Fadillah et al., 2021). Hal ini sangat penting mengingat ketergantungan kelapa sawit terhadap ketersediaan air yang optimal.

Memanfaatkan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Mengatasi Tantangan Eksternal

Strategi ini menyoroti peran penting sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi fluktuasi harga dan tekanan dari kelompok aktivis lingkungan. SDM yang berkualitas memiliki kemampuan adaptasi dan inovasi yang tinggi, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang dinamis, termasuk perubahan pasar dan tuntutan keberlanjutan.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani

Melalui program pelatihan, petani dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam praktik agribisnis berkelanjutan, seperti manajemen pupuk, pemangkasan pohon yang efektif, dan pengelolaan limbah. Pelatihan ini juga membantu petani memahami isu-isu global, termasuk pentingnya sertifikasi keberlanjutan seperti ISPO dan RSPO, yang memberikan nilai tambah pada produk mereka (Rahardjo & Nuraini, 2021).

2. Penguatan Jaringan dan Kemitraan

Kualitas SDM juga mencakup kemampuan membangun hubungan baik dengan mitra strategis, seperti lembaga keuangan, koperasi, dan organisasi lingkungan. Dengan kemitraan ini, petani

dapat memperoleh akses ke pembiayaan, teknologi baru, dan pasar yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa petani dengan keterlibatan dalam jejaring sosial memiliki ketahanan lebih baik terhadap fluktuasi harga (Sari & Anggraeni, 2020).

Meningkatkan Kapasitas Manajemen untuk Meespons Perubahan Iklim

Perubahan iklim menjadi ancaman nyata bagi produktivitas kelapa sawit, seperti meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem yang dapat mengganggu pola panen dan pertumbuhan tanaman. Meningkatkan kapasitas manajemen adalah langkah krusial untuk menghadapi tantangan ini secara efektif.

1. Pengelolaan Risiko Berbasis Data

Manajemen berbasis data memungkinkan petani dan pengelola perkebunan membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan iklim. Misalnya, penggunaan teknologi penginderaan jauh dan analitik data cuaca dapat membantu memprediksi pola hujan dan merencanakan kegiatan bercocok tanam secara optimal (Hapsari et al., 2022).

2. Implementasi Praktik Agribisnis Berkelanjutan

Capaian manajemen yang lebih baik juga mencakup penerapan metode budidaya yang ramah lingkungan, seperti agroforestri dan konservasi tanah. Metode ini membantu menjaga kesuburan tanah, mengurangi risiko erosi, dan mendukung mitigasi dampak perubahan iklim. Penelitian menunjukkan bahwa praktik ini dapat meningkatkan produktivitas hingga 15% dalam jangka panjang (Wardhana, 2021).

3. Penguatan Kesadaran Lingkungan

Peningkatan kapasitas manajemen harus sejalan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu keberlanjutan. Dengan meningkatkan kesadaran akan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan, petani dapat memitigasi tekanan dari kelompok aktivis lingkungan sekaligus mempromosikan kelapa sawit sebagai komoditas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Relevansi Strategis

Infrastruktur yang baik tidak hanya mendukung efisiensi usaha tani tetapi juga memperkuat posisi agribisnis kelapa sawit dalam menghadapi tekanan pasar global yang semakin kompetitif. Dengan infrastruktur yang memadai, petani kecil dan koperasi lokal dapat bersaing lebih baik dengan produsen besar, sekaligus mempercepat integrasi ke pasar internasional (World Bank, 2022).

Memanfaatkan kualitas SDM dan meningkatkan kapasitas manajemen adalah langkah strategis yang saling melengkapi. SDM yang terampil dapat mendukung pengelolaan perubahan iklim yang lebih baik, sementara kapasitas manajemen yang unggul memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih strategis dalam menghadapi tantangan global. Kombinasi keduanya akan memperkuat daya saing kelapa sawit, baik di pasar domestik maupun internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi pengembangan agribisnis berbasis petani swadaya kelapa sawit, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengembangan Infrastruktur menjadi prioritas utama untuk meningkatkan daya saing agribisnis kelapa sawit. Fasilitas logistik yang memadai, akses jalan, dan sistem irigasi yang efektif dapat mempercepat distribusi hasil panen, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan efisiensi usaha tani.
2. Pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM): SDM yang berkualitas memungkinkan petani beradaptasi dengan tantangan pasar dan tekanan keberlanjutan. Pelatihan dan penyuluhan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan petani dalam praktik agribisnis yang berkelanjutan dan inovatif.
3. Peningkatan Kapasitas Manajemen: Kapasitas manajemen yang baik dapat membantu petani menghadapi risiko perubahan iklim dan tekanan dari aktivis lingkungan.

Manajemen berbasis data dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan merupakan langkah penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit*.
Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2023). *Statistik Perkebunan Kelapa Sawit di Ogan Komering Ilir*.
Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit 2022-2024*.
Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Laporan Tahunan Perkebunan Indonesia*.
Effendi, T., et al. (2020). *Peningkatan Efisiensi Distribusi Melalui Infrastruktur yang Baik*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 12(3), 45-60.
Fadillah, R., et al. (2021). *Optimalisasi Sistem Irigasi untuk Produktivitas Kelapa Sawit*. Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 15(2), 123-135.
Fauzi, R., & Oktaviani, R. (2021). *Peran Petani Swadaya dalam Peningkatan Keberlanjutan Kelapa Sawit di Indonesia*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 9(2), 1-15.
Food and Agriculture Organization (FAO). (2023). *Global Palm Oil Statistics*.
GAPKI (Indonesian Palm Oil Association). (2023). *Indonesian Palm Oil in Numbers 2023*.
Gunawan, D. S. (2014). *Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal dalam Menyusun Strategi Perusahaan: Studi Perencanaan Strategi Komoditi Kelapa Sawit pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero)*. Universitas Brawijaya.
Gurel, E., & Tat, M. (2017). *SWOT Analysis: A Theoretical Review*. The Journal of International Social Research, 10(51), 994-1006.
Hapsari, W., et al. (2022). *Pemanfaatan Teknologi untuk Manajemen Risiko Perubahan Iklim di Perkebunan Kelapa Sawit*. Jurnal Inovasi Pertanian Tropis, 16(3), 102-116.
Indonesian Palm Oil Association (GAPKI). (2023). *Indonesian Palm Oil in Numbers 2023*.
Lestari, D., et al. (2020). *Penerapan ANP dalam Strategi Pengembangan Kelapa Sawit Swadaya*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 8(3), 121-132.
Mitra Alam, R. (2021). *Analisis Faktor Internal dalam Strategi Pengembangan Usaha*. Jurnal Agribisnis Modern, 15(2), 45-56.
Nurmalina, R. (2021). *Strategi Pengembangan Agribisnis Berbasis Kearifan Lokal*. Bogor: IPB Press.
Pahan, I. (2018). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu ke Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
Putri, A., Widodo, T., & Kusumaningrum, D. A. (2021). *Sustainable Palm Oil Management: Challenges and Opportunities*. Journal of Agribusiness Studies, 25(3), 45-62.
Rahardjo, B., & Nuraini, S. (2021). *Peningkatan Kompetensi Petani Kelapa Sawit melalui Pelatihan Agribisnis Berkelanjutan*. Jurnal Pertanian Inovatif, 19(4), 55-67.
Rahman, A., et al. (2021). *Fluktuasi Harga dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Kelapa Sawit*. Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia, 9(2), 89-102.
Rist, L., Feintrenie, L., & Levang, P. (2010). *The Livelihood Impacts of Oil Palm: Smallholders in Indonesia*. Biodiversity and Conservation, 19(4), 1009-1024.
Saaty, T. L. (2004). *Fundamentals of the Analytical Network Process*. Pittsburgh: RWS Publications.
Sari, D., & Anggraeni, R. (2020). *Keterlibatan Jejaring Sosial dan Ketahanan Petani terhadap Fluktuasi Pasar*. Jurnal Sosial Agribisnis, 14(2), 78-90.
Siregar, H., & Putri, A. (2022). *Strategi Keberlanjutan Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Global*. Jurnal Ekonomi Agribisnis, 10(1), 45-58.
Sulasty, A., & Rinaldi, M. (2022). *Analisis Strategi Investasi Berdasarkan Matriks Internal-Eksternal di Kota Singkawang*. Jurnal IGA, 10(2), 45-58.

- Suni, U. (2000). *Formulasi Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit pada PT. Kurnia Luwuk Sejati di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah*. Institut Pertanian Bogor.
- Suryadi, H., et al. (2020). *Tantangan dan Peluang Petani Swadaya dalam Mendukung Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit*. Jurnal Perkebunan Tropika, 8(1), 23-35.
- Tambunan, T. & Santoso, B. (2019). *Logistik dan Agribisnis: Studi Kasus Kelapa Sawit di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tanjung, H., & Devi, M. (2013). *Penggunaan Analytic Network Process (ANP) pada Penentuan Strategi Pemasaran*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(2), 120-132.
- Tyas, M., & Sampurno, R. (2017). *Strategi Bisnis Berdasarkan Matriks SWOT dan Matriks IE di PT. Duta Media Teknologi*. Jurnal Semnastek.
- Wardhana, T. (2021). *Praktik Agribisnis Berkelanjutan untuk Mitigasi Perubahan Iklim*. Bogor: IPB Press.
- World Bank. (2022). *Infrastructure and Competitiveness in Emerging Economies*. Washington, D.C.: World Bank Publications.
- Zen, Z., Barlow, C., & Gondowarsito, R. (2005). *Oil Palm in Indonesian Socio-Economic Improvement: A Review of Options*. ASEAN Economic Bulletin, 22(3), 286-296.